

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.¹ Masyarakat terbentuk dari individu-individu dan kelompok kecil yang biasa disebut dengan keluarga. Keluarga terkecil biasanya disebut dengan keluarga batih, keluarga batih merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Keluarga batih lazimnya terdiri dari suami/ayah, istri/ibu, dan anak-anak yang belum menikah.²

Secara historis keluarga terbentuk paling tidak dari satuan yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan.³ Keluarga merupakan kelompok kecil primer dalam suatu masyarakat, peranan keluarga sangat penting dalam suatu masyarakat. Karakter, perilaku, dan sifat seorang individu dibentuk oleh suatu keluarga, sehingga keluarga berpengaruh besar terhadap pembentukan masyarakat.

Keluarga menjadi kelompok sosial utama tempat anak belajar menjadi manusia sosial. Rumah tangga menjadi tempat pertama dalam perkembangan segi-segi sosialnya; dan dalam interaksi sosial dengan orang tuanya yang wajar, ia

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 146.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga: tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 85.

³ Khairudin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Liberty, 2008), hlm. 4.

pun memperoleh bekal yang memungkinkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna kelak.⁴ Keluarga berperan penting dalam memberikan pendidikan pertama kepada anak sebelum anak mendapatkannya di sekolah, dan memberikan pengetahuan-pengetahuan lainnya.

Setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk mengajarkan pada anak-anaknya tentang kehidupan ini.⁵ Pada masa kini, orang tua tetap dianggap sebagai panutan, akan tetapi apabila dibandingkan dengan masa dulu, isinya sudah agak berubah. Dewasa ini, anak-anak mendapatkan kesempatan yang lebih besar untuk menjalani pendidikan formal atau resmi di sekolah-sekolah.⁶

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat bagi anak menjadi dewasa dan mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Penanaman moral pada diri seorang anak berawal dari lingkungan keluarga. Dalam sebuah keluarga, seorang anak diasuh, diajarkan berbagai macam hal, diberi pendidikan. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak.

Fungsi orang tua terhadap anak dianggap sudah seharusnya berlangsung, karena orang tua bertanggung jawab atas anak-anak mereka. Anak-anak sudah seharusnya mendapat perlindungan, baik saat balita, remaja maupun dewasa.⁷ Akan tetapi, saat ini banyak keluarga yang mengalami konflik yang mana konflik tersebut berdampak buruk bagi anak, hal ini terbukti dampak perceraian tersebut menjadikan kurangnya interaksi dan perhatian kepada anak.

⁴ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 215.

⁵ T.O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (DKI Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 36.

⁶ Soerjono Soekanto, *Op.Cit*, hlm. 8.

⁷ T.O. Ihromi, *Op.Cit*, hlm. 108.

Sementara menurut Willis sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi diantara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarga. Apabila struktur keluarga itu tidak utuh lagi, misalnya karena kematian salah satu orang tua atau perceraian, kehidupan keluarga bisa jadi tidak harmonis lagi.⁸

Keluarga yang tidak harmonis biasa disebut sebagai keluarga yang pecah atau *broken home*. *Broken home* adalah kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian, sehingga anak hanya tinggal bersama satu orang tua kandung, terlalu sibuk dalam bekerja, pertengkaran kedua orang tua dan konflik lainnya.

Broken home terjadi karena suami dan istri tidak mampu mempertahankan fondasi-fondasi rumah tangga yang fundamental, seperti kebutuhan ekonomi, emosional, pendidikan dan kebutuhan ruhani.⁹ Dewasa ini, banyak keluarga yang rentan dengan *broken home*, persoalan yang melatar belakangipun semakin komplis. Faktornya tentu sangat bervariasi sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh masing-masing keluarga, namun persoalan *broken home* bisa dibahas dan dianalisis berdasarkan berbagai pandangan. Analisis lebih berdasarkan apa yang terjadi, seperti faktor-faktor sosial yang lebih fenomenal. Jadi kalau dilihat dari berbagai perspektif persoalan tadi akan kelihatan lebih komprehensif pembahasannya.¹⁰

⁸ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 105.

⁹ Wiryono Setiana, *Patologi Sosial: Li'ad – Da'wah*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2015), hlm. 156.

¹⁰ Mukhlis Aziz, *Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home dalam berbagai Perspektif*, Jurnal Al-Ijtima'iyah VOL. 1, NO. 1, Januari – Juni 2015, hlm. 32.

Keluarga yang *broken home* perhatian terhadap anaknya kurang. Antara ayah dan ibu tidak memiliki kesatuan perhatian atas putra-putranya. *Broken home* memiliki pengaruh yang negatif. Situasi keluarga yang *broken home* tidak menguntungkan bagi perkembangan anak.¹¹ Remaja yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung mengalami stres, depresi mental, dan tertekan. Akibat tekanan yang tak terpecahkan remaja tersebut akan menghindar dari keluarga, sehingga tidak jarang remaja yang hidup dalam keluarga tidak utuh atau *broken home* biasanya akan berperilaku jelek.

Masa remaja merupakan masa yang rawan, karena pada masa ini remaja mulai mencari jati dirinya. Dalam pembentukan jati diri seorang remaja diperlukan suatu bimbingan dan arahan dari orang tua, sehingga remaja tidak salah melangkah dalam menjalani suatu kehidupan. Kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh keluarga yang tidak harmonis atau *broken home* membuat remaja mencari perhatian di luar rumah, seperti mencari teman sebaya yang bernasib sama dan melakukan perilaku menyimpang seperti kenakalan-kenakalan remaja.

Dewasa ini, kenakalan remaja menjadi suatu hal yang sangat mengkhawatirkan masyarakat. Remaja cenderung melakukan tindak *delinquency* untuk mendapatkan perhatian dari orang lain, terutama remaja yang berasal dari keluarga yang *broken home*. *Juvenile delinquency* ialah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk

¹¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 230.

pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.¹²

Delinkuensi bukanlah suatu hal yang baru terjadi di masyarakat, dari dulu delinkuensi atau kenakalan remaja sudahlah banyak terjadi. Pada saat ini, delinkuensi sudah sangat membahayakan, dari mulai penyimpangan sosial kecil yang melanggar norma yang ada tetapi tidak melanggar hukum seperti bolos sekolah, merokok, berkelahi, hamil diluar nikah. Penyimpangan sosial yang melanggar hukum seperti tindak asusila (seks bebas, pemerkosaan, dan lain sebagainya), mabuk-mabukan, mencuri, dan kejahatan lainnya.

Delinkuensi remaja tidak hanya terjadi di Kota-kota saja yang kehidupannya sudah modern, tetapi delinkuensi juga terjadi pada remaja di Desa. Seperti delinkuensi remaja di SMA Pasundan Majalaya Kabupaten Bandung. Delinkuensi remaja di Sekolah sudah banyak terjadi, seperti halnya hamil di luar nikah, pergaulan bebas, mabuk-mabukan, dan kenakalan-kenakalan remaja lainnya. Majalaya bisa dikatakan Desa yang sudah semi modern, masyarakatnya sudah tidak bergantung pada sektor pertanian lagi, sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor industri yaitu sebagai karyawan pabrik. Dengan adanya perubahan sektor pertanian ke sektor industri tentunya kualitas layak hidup masyarakat desa menjadi lebih baik, akan tetapi masyarakat cenderung teralienasi dari lingkungan sosialnya karena seharian bekerja di pabrik.

Orang tua yang terlalu sibuk bekerja menyebabkan seorang anak menjadi terabaikan, kurang perhatian dari orang tua. Remaja menjadi leluasa melakukan

¹² Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 2: Kenakalan Remaja*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 6.

delinkuensi tanpa adanya pengawasan yang ketat dari orang tua yang sibuk dalam bekerja. Selain faktor sibuknya orang tua yang bekerja di pabrik, perceraian orang tua yang terjadi di Desa Sukamaju menjadi penyebab remaja tertekan dan menghindar dari keluarga.

Jika terjadi bentrokan antara unsur-unsur yang ada dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial. Seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat, termasuk kehidupan sosial masyarakat Majalaya. Kehidupan masyarakat sering direpotkan oleh delinkuensi atau kenakalan remaja yang disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua yang terlalu sibuk bekerja, ataupun tidak harmonisnya suatu keluarga seperti perceraian, pertengkaran orang tua yang membuat seorang anak menjadi tertekan, dan bisa juga disebabkan oleh faktor lingkungan teman sebaya.

Persoalan keluarga yang tidak harmonis atau *broken home*, khususnya dampak terhadap terjadinya delinkuensi remaja. Sekolah merupakan bagian yang sangat vital. Ketidakseimbangan suatu tatanan keluarga yang disebabkan oleh konflik yang terjadi menimbulkan anak menjadi berperilaku jelek dan bertindak delinkuensi. Dengan demikian keluarga *broken home* atau tidak harmonis di SMA Pasundan Majalaya secara tidak langsung mempengaruhi masalah delinkuensi remaja yang muncul akibat kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua. Masalah sosial delinkuensi remaja, yang terjadi di SMA Pasundan Majalaya menjadi perhatian penulis sehubungan keberadaannya menjadi masalah yang sejak dulu ada dan belum teratasi dalam penyelesaiannya.

Dari dua variabel yang penulis kemukakan di atas yaitu tentang keluarga yang kurang harmonis dan masalah sosial kenakalan remaja. Penulis memiliki pendapat bahwa disebabkan kurangnya perhatian orang tua yang sibuk bekerja, atau sudah bercerai terhadap anaknya sehingga terjadi penyimpangan sosial yang dilakukan remaja. Masalah tersebut mengakibatkan mengganggu masalah sosial budaya masyarakat terutama dalam hal kehidupan sosial masyarakat.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas penulis tertarik terhadap delinkuensi atau kenakalan remaja yang ada di SMA Pasundan Majalaya Kabupaten Bandung sebagai kurangnya perhatian orang tua yang sibuk bekerja dan yang sudah bercerai terhadap anak atau remaja sehingga berdampak negatif terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat, maka dipilih penelitian dengan judul **“Pengaruh Keluarga *Broken Home* Terhadap Delinkuensi Remaja (Studi kasus pada siswa di SMA Pasundan Majalaya Kabupaten Bandung)”**



1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, masalah yang timbul dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Banyaknya pengaruh keluarga *broken home* terhadap remaja di Sekolah.
2. Tidak berfungsinya peran orang tua sebagai pendidikan pertama bagi remaja.
3. Terbaikannya remaja akibat tidak harmonisnya suatu keluarga atau *broken home*.
4. Masalah delinkuensi remaja yang menjadi masalah kompleks biasa terjadi di SMA Pasundan Majalaya ini sudah menjadi rahasia umum.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas yang di identifikasikan sebagai dasar dalam penelitian, dan dilanjutkan melalui konsep fokus penelitian. Sebagai mana konsep fokus yang menjadi bahan kajian penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keluarga *Broken Home* di SMA Pasundan Majalaya Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana kondisi delinkuensi remaja di SMA Pasundan Majalaya Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana pengaruh keluarga *broken home* terhadap delinkuensi remaja di SMA Pasundan Majalaya Kabupaten Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah, berikut tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui keluarga *broken home* di SMA Pasundan Majalaya Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui realitas kondisi delinkuensi remaja di SMA Pasundan Majalaya Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh keluarga *broken home* terhadap delinkuensi remaja di SMA Pasundan Majalaya Kabupaten Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat terutama yang ada di Majalaya, agar mengetahui bagaimana keadaan remaja dengan ketidak harmonisannya suatu keluarga.
2. Ditinjau dari aspek ilmu (manfaat teoritis), penelitian ini berguna untuk mengetahui delinquensi remaja di SMA Pasundan Majalaya.
3. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat yang ada disekitar sekolah pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

1.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan keluarga adalah struktur terkecil dalam masyarakat yang memiliki peraturan, seperti peraturan

untuk anak-anak agar dapat belajar untuk mandiri. Tanpa aturan atau fungsi yang dijalankan oleh suatu keluarga, maka keluarga tersebut tidak memiliki arti yang dapat menghasilkan suatu kebahagiaan.

Fungsi orang tua terhadap anak dianggap sudah seharusnya berlangsung, karena orang tua bertanggung jawab atas anak-anak mereka. Anak-anak sudah seharusnya mendapat perlindungan, baik saat balita, remaja maupun dewasa.¹³ Akan tetapi dalam keluarga *broken home* terjadi suatu disfungsi, gagal dalam menerapkan fungsi bagi keluarganya. Hubungan antara anggota keluarga pun cenderung tegang dan tidak normal. Keluarga yang retak atau *broken home* dapat terjadi karena perceraian, pertengkaran (tidak harmonis), salah satu orang tua meninggal, kesibukan bekerja seharian, dan lain sebagainya. Keluarga tersebut tidak lagi bisa menjadi tempat mengayomi, merawat dan memberi teladan, tapi malah menjadi horor dan contoh buruk bagi anak.

Robert K. Merton mengembangkan ide mengenai *disfungsi*. Sebagaimana struktur-struktur atau lembaga-lembaga dapat berperan dalam pemeliharaan bagian-bagian lain sistem sosial, mereka juga dapat mempunyai konsekuensi-konsekuensi negatif untuknya. Konsep Merton tentang *disfungsi* meliputi dua pikiran yang berbeda tetapi saling melengkapi.¹⁴ Pertama, sesuatu bisa saja mempunyai akibat yang secara umum tidak berfungsi. Dalam perkataannya sendiri “sesuatu bisa saja memiliki akibat-akibat yang mengurangi adaptasi

¹³ T.O. Ihromi, *Op Cit*, hlm. 108.

¹⁴ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Pertasi Pustaka, 2007) hlm. 63.

atau derajat penyesuaian diri dari sistem itu”. Kedua, akibat-akibat ini mungkin berbeda menurut kepentingan orang-orang yang terlibat.¹⁵

Berdasarkan konsep *disfungsi* Robert K. Merton diatas, sesuatu bisa saja memiliki akibat-akibat yang mengurangi adaptasi atau derajat penyesuaian diri dari sistem itu. Maka sama halnya dengan keluarga *broken home* yang mengalami *disfungsi* memiliki akibat-akibat dalam sistem keluarga itu sendiri. Dalam hal ini, keluarga *broken home* secara tidak langsung mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari dalam keluarga. Peran dan fungsi yang seharusnya diberikan pertama dalam keluarga sebelum sekolah dan lingkungan masyarakat menjadi tidak berfungsi, termasuk perhatian dan kasih sayang terhadap anak.

Kondisi keluarga *broken home* juga mempunyai pengaruh terhadap perilaku anak. Karena kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua, maka apa yang amat dibutuhkannya itu terpaksa dicari di luar rumah, seperti di dalam kelompok kawan-kawannya.¹⁶ Dengan adanya pengabaian dari keluarga *broken home*, seorang anak akan lebih leluasa melakukan tindak kejahatan atau delinkuensi remaja akibat tekanan dari dalam rumah.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa keluarga *broken home* tentu mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam perilaku delinkuensi anak atau remaja. Seperti yang terjadi dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, juga berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan oleh peneliti di SMA Pasundan Majalaya, menunjukkan bahwa banyak delinkuensi remaja yang dilakukan oleh para remaja berasal dari keluarga yang tidak harmonis

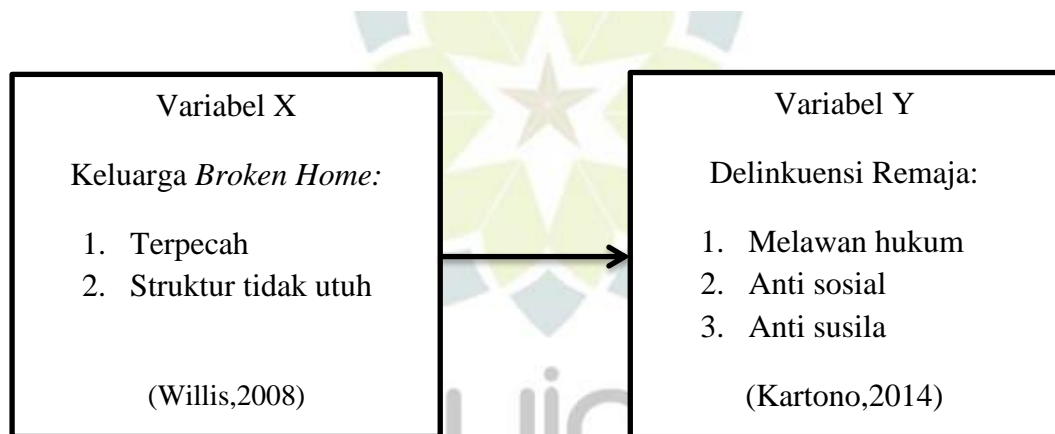
¹⁵ *Ibid*, hlm. 64.

¹⁶ Sofyan S. Willis, *Op Cit*, hlm. 99.

atau *broken home*. Seperti yang dikatakan oleh Dita Adhytia, delinkuensi remaja yang kini marak terjadi sebagian besar disebabkan oleh lingkungan keluarga yang *broken home*.¹⁷

Gambar 1.1.

PARADIGMA PEMIKIRAN



1.4 Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Hipotesis yang diuji penelitian ini:

Terdapat pengaruh keluarga *broken home* terhadap delinquensi remaja di Desa Sukamaju Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung.

¹⁷ Dita Adhytia, Skripsi, *Delinkuensi Remaja dalam Keluarga Broken Home (Kasus Remaja di Kelurahan Cisaranten Kulon Kecamatan Arcamanik Kota Bandung)*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati) Abstrak.